

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan gizi pada anak balita masih menjadi isu kesehatan masyarakat khususnya stunting, karena angka kejadian stunting masih tergolong tinggi di beberapa daerah di Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar pertumbuhan anak seusianya berdasarkan kurva pertumbuhan yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO). Stunting didefinisikan sebagai panjang atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang berada dibawah minus dua standar deviasi (< -2 SD) dari median standar pertumbuhan anak WHO (*WHO Child Growth Standards*) (WHO, 2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga menjelaskan bahwa stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi dalam waktu lama, disertai dengan infeksi berulang, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 19,8%, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 sebesar 21,5%. Meskipun menunjukkan tren penurunan, angka tersebut masih tergolong sebagai masalah kesehatan masyarakat tingkat sedang

berdasarkan klasifikasi *World Health Organization* (WHO), yaitu prevalensi stunting berada pada kisaran 10–20%. Angka tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi balita di Indonesia memerlukan upaya penanganan yang berkelanjutan dan terintegrasi.

Permasalahan stunting di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antar wilayah, dan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah dengan beban masalah gizi yang tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi stunting di NTT mencapai 37,9%, dan pada tahun 2024 masih berada pada kisaran 37%. Angka tersebut menunjukkan bahwa NTT masih termasuk provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia.

Permasalahan stunting yang tidak dicegah dan ditangani secara optimal dapat menimbulkan berbagai dampak buruk, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik (tinggi badan < -2 SD standar WHO), gangguan perkembangan kognitif, serta meningkatnya kerentanan terhadap penyakit infeksi akibat rendahnya daya tahan tubuh. Dalam jangka panjang, stunting berisiko menyebabkan tinggi badan pendek hingga dewasa, penurunan kapasitas kerja dan produktivitas, rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan, peningkatan risiko penyakit tidak menular, serta terjadinya siklus stunting antar generasi (WHO, 2013; UNICEF, 2020).

Berbagai hasil penelitian di Indonesia telah membuktikan dampak buruk stunting terhadap kualitas sumber daya manusia. Penelitian Sutarto et al. (2018) menunjukkan bahwa anak stunting memiliki risiko lebih besar mengalami

keterlambatan perkembangan kognitif dibandingkan anak tidak stunting (OR = 2,3).

Permasalahan stunting tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan makanan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi. Faktor tidak langsung meliputi pola asuh, kondisi sosial ekonomi, akses pelayanan kesehatan, serta sanitasi dan lingkungan (Lestari, Margawati and Rahfiludin, 2022; UNICEF, 2020). Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan pada akhirnya menentukan kualitas pertumbuhan anak sejak dalam kandungan hingga usia balita. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting tidak hanya difokuskan pada pemenuhan asupan gizi anak, tetapi juga pada faktor ekonomi yang melatarbelakangi kondisi keluarga.

Ekonomi keluarga menentukan kemampuan rumah tangga dalam menyediakan pangan yang beragam dan bergizi, mengakses pelayanan kesehatan yang memadai, serta menciptakan lingkungan yang sehat bagi tumbuh kembang anak. Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga khususnya ibu selama kehamilan maupun kebutuhan gizi anak setelah lahir. Keterbatasan tersebut dapat berdampak pada rendahnya kualitas dan kuantitas asupan makanan, keterlambatan dalam memanfaatkan layanan kesehatan, serta kurang optimalnya praktik pengasuhan (Almatsier, 2019). Dengan demikian, kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor mendasar yang dapat memperbesar risiko terjadinya

stunting pada balita, terutama di wilayah pedesaan dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani yang pendapatannya bersifat tidak tetap.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah et al. (2024) menunjukkan bahwa balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki risiko stunting lebih tinggi dibandingkan balita dari keluarga dengan ekonomi yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan keluarga dalam menyediakan pangan bergizi serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan keluarga dalam menyediakan pangan bergizi, khususnya sumber protein hewani, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Khomsan (2014) menjelaskan bahwa masalah stunting di wilayah pedesaan berkaitan dengan berbagai faktor, salah satunya kondisi sosial ekonomi keluarga yang dapat memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam menyediakan pangan bergizi.

Selain faktor ekonomi keluarga, status gizi ibu selama kehamilan juga merupakan determinan penting dalam terjadinya stunting pada balita. Status gizi ibu hamil mencerminkan kecukupan zat gizi yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin sejak dalam kandungan. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai status gizi ibu hamil adalah Lingkar Lengan Atas (LILA). Ibu hamil dengan ukuran LILA $< 23,5$ cm dikategorikan berisiko mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), yang umumnya disebabkan oleh asupan zat gizi yang tidak mencukupi dalam jangka

waktu lama. Kondisi ini sering berkaitan dengan rendahnya status sosial ekonomi keluarga, yang membatasi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi dan beragam bagi ibu hamil. KEK pada ibu hamil dapat berdampak pada terhambatnya pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), di mana bayi dengan BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan linear yang berlanjut menjadi stunting pada usia balita (WHO, 2013).

Beberapa penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara status gizi ibu hamil dan kejadian stunting pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa ibu dengan LILA < 23,5 cm memiliki risiko lebih besar melahirkan anak yang mengalami stunting dibandingkan ibu dengan status gizi normal. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kekurangan gizi selama masa kehamilan berkontribusi terhadap gangguan pertumbuhan janin yang berdampak jangka panjang. Penelitian lain oleh Putri dan Handayani (2022) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita. Ibu yang mengalami KEK memiliki peluang lebih besar memiliki anak stunting dibandingkan ibu dengan status gizi baik.

Faktor tidak langsung seperti status ekonomi keluarga berperan dalam menentukan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi. Kondisi ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi status gizi ibu selama kehamilan. Status gizi ibu saat hamil yang kurang baik dapat berdampak pada pertumbuhan janin dan berlanjut pada peningkatan risiko stunting pada balita. Stunting juga

dipengaruhi oleh faktor langsung seperti asupan gizi dan penyakit infeksi yang berperan dalam pertumbuhan anak. Dengan demikian, terdapat hubungan yang berkesinambungan antara status ekonomi keluarga, status gizi ibu saat hamil, dan status stunting pada balita.

Di tingkat kabupaten yaitu kabupaten Ngada juga masih menghadapi masalah gizi yang sama dimana prevalensi stunting sebesar 28,9% (SSGI dalam Angka 2024). Kondisi tersebut tercermin di wilayah kerja Puskesmas Radabata, data tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total sasaran 424 balita yang mengalami gangguan pertumbuhan sebanyak 72 balita mengalami stunting, 48 balita gizi kurang, dan 2 balita gizi buruk. Pada tahun 2025 jumlah balita dengan gangguan pertumbuhan sebanyak 99 balita mengalami stunting dan 42 balita gizi kurang dari total 426 balita yang menjadi sasaran. (e- PPGBM, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan stunting di wilayah tersebut masih memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih terfokus. Hingga saat ini belum tersedia data spesifik yang menggambarkan hubungan faktor ekonomi keluarga dan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Radabata. Karakteristik masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani dengan pendapatan tidak tetap memungkinkan adanya variasi kondisi ekonomi yang dapat memengaruhi status gizi keluarga. Berdasarkan data Kecamatan Golewa Dalam Angka Tahun 2025, kondisi sosial ekonomi masyarakat masih tergolong rentan dengan persentase penduduk miskin sebesar 11,87% dan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan sebesar Rp489.139. Kondisi ini berpotensi membatasi pemenuhan asupan gizi keluarga, khususnya pada ibu hamil, yang tercermin dari ditemukannya 18 ibu hamil dengan

Kekurangan Energi Kronis (KEK) di wilayah kerja Puskesmas Radabata berdasarkan data e-PPGBM tahun 2025. KEK pada ibu hamil meningkatkan risiko terhambatnya pertumbuhan janin dan berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada balita.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menganalisis hubungan antara ekonomi keluarga dan status gizi ibu saat hamil terhadap kejadian stunting pada di wilayah kerja Puskesmas Radabata sebagai dasar perencanaan intervensi yang lebih tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah :

Apakah ada hubungan antara status ekonomi keluarga dan status gizi ibu saat hamil dengan status stunting pada balita usia 24 -59 bulan di Puskesmas Radabata Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dan status gizi Ibu saat hamil dengan status stunting pada balita usia 24 -59 bulan di Puskesmas Radabata Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai status stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada

- b. Mengidentifikasi status ekonomi keluarga pada keluarga yang memiliki balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Radabata Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada
- c. Mengidentifikasi riwayat status gizi ibu saat hamil pada ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di UPTD Puskesmas Radabata Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada
- d. Menganalisis hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Radabata Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.
- e. Menganalisis hubungan antara status gizi ibu saat hamil dengan status stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Radabata Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat teoritis penelitian ini yaitu:

- a. Untuk menambah wawasan dan memperkuat teori mengenai hubungan antara ekonomi keluarga dan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada anak balita.
- b. Untuk menambah serta memperkaya literatur terkait determinan stunting pada anak balita.
- c. Menjadi dasar pengembangan teori intervensi kesehatan masyarakat yang menekankan pentingnya penguatan ekonomi keluarga dan pemantauan status gizi ibu selama kehamilan sebagai strategi pencegahan stunting pada anak balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Radabata

Untuk menjadi dasar perencanaan program intervensi gizi dan penanggulangan stunting yang sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga dan status gizi ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Radabata.

b. Bagi Ibu dan Keluarga

Untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pemenuhan gizi ibu selama hamil dan peran ekonomi keluarga dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak, sehingga keluarga dapat menerapkan praktik pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal balita.

c. Bagi Pemerintah atau Dinas Kesehatan

Untuk menjadi dasar bagi Pemerintah dan Dinas Kesehatan dalam merancang dan melaksanakan program penanggulangan stunting yang tepat sasaran dengan memperhatikan ekonomi keluarga dan status gizi ibu hamil. Hal ini memungkinkan intervensi gizi lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak langsung terhadap perbaikan status gizi balita.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi referensi dan dasar perbandingan dalam penelitian lanjutan mengenai stunting, baik dengan variabel yang sama maupun dengan pengembangan variabel lain, seperti akses pangan, kesehatan ibu, dan pola asuh anak